

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya bahkan juga seluruh pribadinya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.²

Setiap arah tujuan pendidikan diupayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang mulia dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, lebih khususnya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang tergambar di dalam surah Hud ayat 61 yang berbunyi:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا
 إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ٦١

¹ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2001), h.163-164

² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 22.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan agar dapat membuat kemakmuran di muka bumi dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk mewujudkannya salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, khususnya melalui pendidikan agama. Dengan cara inilah diharapkan siswa dapat mengenal dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan dan pengetahuan keagamaan di lembaga pendidikan berada pada sekolah. Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah SMP/SMA, yang bercirikan agama Islam, yang dalam penyelenggaraannya bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.
3. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.³

Tujuan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam mempunyai peran yang penting dalam membentuk watak dan perilaku siswa.

³ *Buku kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (depag RI, 2005), h. 46-47.

Lebih jauh lagi, dengan pendidikan agama Islam lah pembangunan yang seimbang dan selaras antara material dan spiritual dimulai.

Secara garis besar pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah pada prinsipnya dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. Dan diantara pendidikan agama Islam salah satu mata pelajaran yang sangat urgensi diajarkan adalah fiqih, karena fiqih sebagai bidang studi dalam kelompok pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara dan membimbing anak didik kearah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.⁴

Masalah pendidikan agama Islam terutama mata pelajaran fiqih perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif, mengingat betapa pentingnya materi fiqih untuk dipahami peserta didik, karena fiqih merupakan proses pengarahan agar siswa dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.

Pembelajaran fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama, memang bukan satu- satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian siswa apa lagi tentang ibadahnya kepada Tuhan, sebagaimana contohnya ibadah sunnah yang tidak sedikit berdasarkan dari Hadits-hadits Rasulullah SAW, walau banyak ibadah sunnah yang dibahas dalam

⁴ Tamjidnoor, *Karakteristik Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banjarmasin : IAIN Antasari Banjarmasin,2010), h. 5

pembelajaran fiqih seperti disunnahkan berkumur-kumur dan istinsyaq (memasukkan air ke dalam rongga hidung) sebelum berwudhu, dan beberapa perkara lainnya.

Maka dari itu tentunya pengetahuan tentang ibadah sunnah tidak hanya di dapat dari Pembelajaran fiqih, tetapi juga didapat dari beberapa faktor pendukung lain yang dapat memicu berkembangnya kualitas atau amalan ibadah sunnah seseorang.

Di Pondok Pesantren, biasanya sistem pembelajarannya berbentuk formal dan non-formal dalam artian yang berbeda, maksudnya adalah, pada saat siswa atau kita sebut saja santri berada di jam pembelajaran yang telah ditentukan oleh pihak guru atau juga bisa kita sebut Ustadz, itu dinamakan formal, mengapa demikian, hal ini dikarenakan para santri melakukan kegiatan pembelajaran yang telah terjadwal layaknya sebuah kurikulum yang sudah terencana akan tetapi diatur oleh pihak Ustadz pengasuh Pondok pesantren tersebut, seperti misalnya masuk kelas jam 07:30 sampai selesai kemudian istirahat, dan kembali pada jam pelajaran berikutnya. Memiliki jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan tiap harinya dan lain-lain, akan tetapi dengan keilmuan-keilmuan Islami.

Adapun yang non-formal, di Pondok Pesantren tentunya kita semua tahu bahwa hampir semua Pondok Pesantren yang ada di Indonesia itu tinggal di asrama, yang artinya mempunyai kegiatan full dari pagi hingga esok paginya lagi dan seterusnya. Jadi mereka mempunyai waktu pembelajaran terencana yang biasanya sudah ditentukan oleh pihak Asatidz dan pihak siswa

senior atau juga bisa kita sebut OSIS di sekolah Negeri pada umumnya. Jadi pada jam-jam ini biasanya pembelajaran tidak diarahkan oleh pihak Asatidz, melainkan diarahkan atau diwakilkan oleh pihak OSIS sebagai perwakilan yang mengurus jalannya pembelajaran di luar jam formal. Misalnya seperti kegiatan Habsyi, pembacaan Surah Yasin, tadarus Al-Qur'an dan masih banyak lagi kegiatan Ibadah Sunnah lainnya.

Dan tentunya dalam keberhasilan pencapaian sebuah tujuan lembaga sekolah tersebut tentunya perlu beberapa faktor yang menunjang, diantaranya seperti guru, siswa, sarana dan fasilitas, program atau tujuan kurikulum, alokasi waktu dan lingkungan.⁵ Namun pada saat proses pencapaian suatu tujuan berlangsung, peran guru dalam sebuah pembelajaran itu mutlak diperlukan. Karena guru juga merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai.

Merealisasikan tujuan yang ingin dicapai tentunya merupakan tugas yang sangat berat bagi guru, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan mereka.

Karena itu bisa dikatakan, Pondok Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas bagi santri yang ingin mendalami ilmu agamanya. Dan tentunya peran dan fungsi Ustadz pengasuh Pondok Pesantren sebagai salah satu ujung tombak dan merupakan unsur manusiawi

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), h.19.

yang menjadi tumpuan dan andalan santri dalam hal pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

Dan tentunya perlu kita ketahui bahwa, Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan menjadi figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁶

Kemampuan guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar, hal itu dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar.
2. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar.
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
4. Menguasai bahan pelajaran, dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.⁷

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.⁸

Setiap pendidik dan pengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pengajaran tersebut. Untuk bisa mencapai tujuan pengajaran tersebut, maka seorang guru harus pandai-pandai mengatur sebuah pembelajaran.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 1

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Masagung, 1995), h.83.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),h.115.

Diharapkan dengan pengaturan pembelajaran yang tepat dapat mendorong peserta didik lebih giat dan semangat dalam belajar, sehingga tercapailah tujuan pendidikan dengan sempurna.

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁹

Dengan demikian, Ustadz memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu keberadaan Ustadz sebagai salah satu komponen pembelajaran atau pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan dan keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya tujuan yang diinginkan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan sistem pembelajaran yang baik dan tepat melalui berbagai macam pola pembelajaran yang diterapkan, sehingga pembelajaran tersebut dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Begitu pula Pondok Pesantren memiliki peran yang kurang lebih sama dengan sekolah pada umumnya, akan tetapi dalam cakupan yang lebih mengarah pada suatu ranah yaitu hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam,

⁹ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), h.3.

entah itu dari segi pembelajaran, kegiatan, keseharian, dan proses pelaksanaannya dalam sehari-hari.

Dari latar belakang permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah ini dalam bentuk penelitian yang berjudul “PENERAPAN NILAI IBADAH SUNNAH DI PONDOK PESANTREN MANBA’UL ‘ULUM PUTRA KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR”

Berdasarkan peninjauan awal dan informasi yang diperoleh, bahwa Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Manb’ul ‘Ulum Putra seakan sudah tertanam di jiwa para santri. Dan dari fakta di lapangan penulis mengamati pada pelaksanaan Ibadah Sunnah sholat Dhuha yang selalu dilaksanakan setiap hari di jam yang sama, tepat pukul 07:20 pagi hari, itu adalah salah satu ibadah sunnah yang terkadang sulit ditanamkan bagi siswa-siswi di sekolah-sekolah lain dikarenakan pelaksanaannya di pagi hari. Salah satu ibadah ini bisa membuat santri agar terbiasa bangun lebih cepat dan memulai aktifitasnya dengan efisien. Untuk itu penulis sangat tertarik ingin meneliti lebih jauh bagaimana sebenarnya penerapan nilai Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putra Kertak Hanyar Kab.Banjar sebenarnya, yakni mengenai sejarah, perencanaan, pelaksanaan, motivasi dan tindak lanjut kedepannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mengetahui secara jelas proses penerapan nilai Ibadah Sunnah maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: PENERAPAN NILAI IBADAH

SUNNAH DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL 'ULUM PUTRA KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR.

Jadi, yang dimaksud dengan judul diatas adalah penelitian tentang bagaimana sebenarnya pihak pondok pesantren yang bersangkutan dalam menerapkan nilai ibadah sunnah kepada santri-santrinya selama ini yang meliputi perencanaan pengalokasian waktu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sebagainya, yang masih berkaitan dengan nilai ibadah sunnah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra.

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi diatas, maka perlu adanya penegasan judul agar para pembaca mudah mengetahui sasaran yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Pada pasal 1 ayat 20 Undang-undang No. 30 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar".¹⁰

Penerapan adalah perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu tujuan kepentingan yang diinginkan suatu golongan atau kelompok yang sudah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan yang dimaksud ialah proses keberhasilannya penerapan nilai ibadah sunnah itu sendiri,

¹⁰ Undang-Undang No 30 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : CitraUmbara, 2003), h. 5.

dari sejarahnya, dari kegiatan yang terencananya, dan dari beberapa aspek lainnya serta evaluasi kedepannya.

2. Ibadah Sunnah merupakan salah satu ciri khas dari umat Islam, ada Wajib tentu pula ada Sunnah. Yang mana salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren adalah Keilmuannya tentang Islam.

Jadi maksud dari penerapan nilai Ibadah Sunnah adalah bagaimana sebenarnya kiat sukses penerapan Ibadah Sunnah itu sendiri terhadap para santri-santrinya di lingkungan Pondok Pesantren tersebut yang melalui beberapa tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, motivasi dan tindak lanjut pada penerapan nilai Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Banjar

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka peneliti perlu memberi batasan variabel apa saja yang perlu diteliti. Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang muncul dalam penerapan nilai Ibadah Sunnah, maka permasalahan dibatasi hanya pada :

1. Bagaimana penerapan nilai Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar?
2. Apa saja jenis Ibadah Sunnah yang diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar?
3. Bagaimana penilaian Ustadz terhadap Ibadah Sunnah yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan nilai Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Mnba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar
2. Mengetahui Ibadah Sunnah apa saja yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Mnba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar.
3. Mengetahui penilaian Ustadz terhadap Ibadah Sunnah yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar

D. Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sehingga mampu menghasilkan santri yang berkompeten dibidangnya.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tewujudnya penerapan nilai Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Mnba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar.
3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan santri tentang Ibadah Sunnah di Pondok Pesantren Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

4. Dengan adanya penelitian ini di harapkan menjadi tolak ukur dan dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman di lapangan bagi penulis tentang proses belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru, khususnya Pondok Pesantren Mnba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Banjar.
4. Sebagai bahan masukan bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih mendalam dari permasalahan yang hampir serupa.
5. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan yang terjadi dalam memahami maksud penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut

1. Penanaman Nilai

Kata "nilai" sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.¹¹ Nilai atau pegangan

¹¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h-229.

dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsep abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.¹² Menurut Pepper (1958), nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan yang buruk.¹³ Maksudnya ialah, penanaman nilai di pondok pesantren ini dilihat dari bagaimana proses berlangsungnya sebuah kegiatan ibadah yang belum terbiasa hingga akhirnya para santri merasa menerima dengan tulus dari hati sebagai sebuah ibadah yang sebenarnya tanpa mengurangi nilai ibadah tersebut, misalnya contoh pada penetapan peraturan setiap santri diwajibkan Sholat Dhuha berjamaah, walau pada mulanya memiliki kendala tetapi tetap dipertahankan hingga sekarang, dan masih ada beberapa yang lainnya.

2. Ibadah Sunnah

Secara etimologis, ibadah (إدبابة) memiliki arti merendahkan diri serta tunduk. Makna ibadah menurut Ibnu Taimiyyah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan dan amalan, yang nampak maupun yang tersembunyi.¹⁴ Menurut Al-Azhari kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.¹⁵

¹² Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Ombak, 2012, h-70.

¹³ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, Pusaka Satya, Bandung, 2001, h-21-22.

¹⁴ <https://donielibra.wordpress.com/makalah-lengkap-studi-islam-tentang-ibadah/> diakses pada tanggal 15 Februari 2018 pk. 20.30.

¹⁵ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. Ke-2, h-17.

Adapun Sunnah. Sunnah berasal dari bahasa arab yang secara etimologis berarti 'jalan yang biasa dilalui' atau "cara yang senantiasa dilakukan", atau "kebiasaan yang selalu dilaksanakan", apakah kebiasaan atau cara itu sesuatu kebiasaan yang baik atau buruk.

Sunnah biasberarti perilaku (*sirah*), jalan (*thariqah*), kebiasaan atau ketentuan. Sunnah dalam pengertian ini bisa mencakup sunnah yang baik (*sunnah hasanah*) maupun sunnah yang buruk (*sunnah qabihah*).¹⁶ Dalam pengertian ini al Qur'an menyebutnya dengan *Sunnah al-Awwaliin*, yakni sunnah yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada orang-orang terdahulu (Al-Anfal:38).

Menurut Fazrur Rahman, perilaku generasi setelah Nabi adalah personifikasi dari perilaku Rasulullah SAW yang dihidupkan secara turun temurun. As-sunnah sebagai tradisi yang hidup, yang bermula dari perilaku Muhammad SAW, diikuti para sahabatnya, diikuti oleh pengikut sahabat, demikian seterusnya sehingga perilaku itu menjadi melembaga dan mendarah daging. Apabila proses internalisasi telah terjadi institusionalisasi perilaku akan membuahkan kesepakatan sosio-kultural. Secara sosiologis, adanya kesesuaian antara sistem nilai, sistem sosial dan sistem budaya sehingga membentuk kolektifitas tingkah laku.¹⁷

¹⁶ Pendapat Ibnu Mandzur, dikutip dalam tulisan Mujiburrahman "Membedah makna as-Sunnah dalam konsep kekinian".

¹⁷ Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h.115.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shidieqie, sunnah adalah pengajaran perilaku menurut contoh Rasulullah SAW yang merujuk pada hadits. (perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi semacam tradisi).¹⁸

Masyarakat Arab pra-Islam menggunakan kata sunnah untuk menyebut praktik kuno dan berlaku terus menerus dari masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, konon suku-suku Arab pra-Islam memiliki Sunnah masing-masing yang dianggap sebagai dasar dari identitas dan kebanggaan mereka.¹⁹.

Perbuatan Rasulullah SAW, merupakan perbuatan yang dibimbing oleh wahyu sehingga merupakan keteladanan, bahkan disebut sebagai *uswah hasanah*. Manakala perbuatan tersebut ditiru oleh para sahabat, para sahabat ditiru oleh para tabi'in, para tabi'in ditiru oleh para pengikutnya, dan seterusnya hingga umat Muhammad SAW sekarang ini, keteladanan tersebut menjadi tradisi normatif yang membentuk menjadi sistem sosial, maka hal itulah yang paling fundamental dalam memaknakan Sunnah sebagai keteladanan yang berawal dari perilaku Rasulullah SAW.²⁰

¹⁸ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.24.

¹⁹ M. Hasyim Kamali, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 1996) h. 55.

²⁰ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2000), h.69-70.

Secara terminologis (dalam istilah sari'ah), sunnah bisa dilihat dari tiga bidang ilmu, yaitu dari ilmu hadist, ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Sunnah menurut para ahli hadist identik dengan hadist, yaitu: seluruh yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan ataupun yang sejenisnya (sifat keadaan atau himmah)

Sunnah menurut ahli ushul fiqh adalah “segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum”.

Sedangkan sunnah menurut para ahli fiqh, di samping pengertian yang dikemukakan para ulama' ushul fiqh di atas, juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum taqlifah, yang mengandung pengertian ”perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat siksa (tidak berdosa).²¹

Yang dimaksud penulis tentang ibadah sunnah di sini ialah segala sesuatu perkara atau kegiatan yang sudah lama ada di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar yang bersifat ibadah dan baik seperti pembacaan burdah, pembacaan yasin, pengajian, ataupun kegiatan lain yang semisal di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Banjar nanti.

²¹ Suparman Usman, *hukum islam*, (jakarta: gaya media pratama), h-44-46.

G. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang ingin dibahas oleh penulis sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Miftachul Al-Islam dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Sholat Dzuhur Berjama'ah Pada Murid Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*.

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Dalam artian bahwa esensi ini akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemaknaan manusia itu sendiri.

Beliau mengambil penanaman nilai-nilai ibadah shalat dzuhur berjama'ah, yaitu nilai-nilai kebebasan, nilai-nilai persaudaraan, dan nilai-nilai kebersamaan atau persamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penanaman nilai-nilai shalat dzuhur berjama'ah pada murid di SD BSS Malang yang terfokus pada konsep ibadah shalat berjama'ah dalam Agama Islam, dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai shalat dzuhur berjama'ah pada murid di SD BSS Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, beliau menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan

dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang mendukung terlaksananya proses penanaman nilai-nilai ibadah shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di SD BSS ini, diantaranya adalah dalam hal nilai kebebasan yaitu bebas untuk memilih do'a yang ia sukai. Dalam artian bahwa tidak dipaksakan untuk berdoa seperti do'a yang dibacakan imam. Nilai persaudaraan dan kebersamaan atau persamaan yaitu kegiatan bakti sosial, bagi-bagi takjil saat bulan ramadhan, kotak amal berjalan, penyembelihan hewan korban.

Sesuai dengan konsep shalat berjama'ah dalam Agama Islam, guru ingin merubah sifat buruk siswa dengan membiasakan shalat berjama'ah. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan shalat berjama'ah adalah nilai kebebasan, kebersamaan, dan persaudaraan yang terwujud dalam kegiatan bakti sosial, kotak amal berjalan, penyembelihan hewan korban, dan bagi-bagi takjil gratis saat bulan ramadhan.

Beliau berharap ada penelitian lanjutan sebagai respon positif dalam penanaman nilai-nilai ibadah shalat dzuhur berjama'ah pada murid di SD BSS Malang. Sehingga nantinya terwujud perilaku siswa yang baik khususnya kemampuan bersosialisasi.

2. Skripsi yang disusun oleh Khabib Abdul Aziz dengan judul *Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter*.

Skripsi ini membahas implikasi nilai-nilai ibadah puasa terhadap pendidikan karakter. Kajiannya dilatarbelakangi oleh banyaknya perselisihan, pertengkaran dan kerenggangan hubungan yang terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kejiwaan dan sosial. Bahkan belakangan bangsa ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili? (2) Apa saja keterkaitan nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili terhadap pendidikan karakter? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi penelitian kepustakaan (library research), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Datanya diperoleh dari kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu karya Wahbah Az-Zuhaili atau buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Semua data dianalisis dengan metode analisis content menggunakan nilai pesan komunikasi dalam bentuk verbal dan analisis deskriptif dengan memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemikiran Wahbah Az- Zuhaili mengenai nilai-nilai ibadah puasa dapat diambil beberapa manfaat yaitu: (a) Puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat

mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari-Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran. (b) Orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Kesadaran tentang pengawasan Allah sebagai orang yang berusaha memperoleh derajat *muttaqin*, secara otomatis dapat menghilangkan sifat tercela yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter. (c) Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa'* (fakir miskin). Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah SWT. (d) Pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit. Manfaat ini berhubungan dengan kesabaran sebagai hakikat puasa sekaligus tujuan puasa agar memperoleh derajat *muttaqin*. (2) Nilai-nilai ibadah puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena dengan berpuasa dapat melatih diri dengan berbagai budi pekerti. Pelaksanaan puasa dengan sebaik-baiknya akan mendidik manusia menjadi jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan puasa,

pada hakekatnya membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal dan pada gilirannya membentuk manusia yang tangguh. Temuan tersebut dapat memberikan solusi bagi masyarakat dalam memperbaiki perannya sebagai proses pembentukan pendidikan karakter.

3. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Zaini dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Pada Peserta Didik Kelas IV di MI Ahmad Denan Banjarmasin.*

Nilai-nilai Akhlak Mahmudah di MI Ahmad Denan boleh dikatakan baik, sebab para guru berusaha menanamkan nilai akhlak mahmudah tersebut kepada peserta didik baik saat jam pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran sehingga menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai Akhlak Mahmudah yang dilakukan guru terhadap peserta didik kelas IV MI Ahmad Denan Banjarmasin, dan faktor yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian disini menggunakan kualitatif dengan analisis menggunakan pendekatan penelitian metode deskriptif, Subjek dalam penelitian ini guru kelas MI Ahmad Denan Banjarmasin dan peserta didik kelas IV MI Ahmad Denan Banjarmasin dan objeknya adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu semua data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan disimpulkan melalui metode induktif yaitu menarik simpulan dan hal-hal yang bersifat khusus menjadi sesuatu

yang bersifat umum tentang penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah pada diri siswa pada kelas IV MI Ahmad Denan.

Penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah pada peserta didik kelas IV di MI Ahmad Denan Banjarmasin sangat penting dalam proses pendidikan, sebagai usaha untuk menjadikan siswa sebagai anak yang berakhlak mahmudah. Guru menanamkan Akhlak Mahmudah kepada siswa menggunakan berbagai cara diantaranya dengan memberikan, disiplin, jujur, sabar dan ramah kepada siswa. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab begitu optimalnya penanaman akhlak mahmudah kepada siswa ini diantaranya adalah faktor latar belakang pendidikan guru adalah sarjana. Faktor kepribadian guru yang baik, berwibawa, sopan dan tidak sombong, optimis dan menyenangkan. Selanjutnya adalah faktor motivasi dari kepala sekolah yang diberikan kepada guru tidak hanya pada saat rapat dilakukan tetapi juga dilakukan pada saat jam istirahat atau saat guru sedang tidak mengajar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis yang berisi tentang Pengertian Penerapan Nilai, Ibadah Sunnah, Pondok Pesantren, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Nilai Ibadah Sunnah.

Bab III Metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data serta teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.